

# **RAGAM KARAKTER PEREMPUAN DALAM *BUKU LATIHAN TIDUR*: KUMPULAN PUISI KARYA JOKO PINURBO**

## ***THE VARIETY OF FEMALE CHARACTERS IN BUKU LATIHAN TIDUR: THE COLLECTION OF POEMS BY JOKO PINURBO***

**Citra Dewi Harmia<sup>a</sup>, Sulistyowati<sup>b</sup>**

<sup>ab</sup> Universitas Gadjah Mada

Jalan Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia

<sup>a</sup> Alamat Pos-el: citradewiharmia@mail.ugm.ac.id

<sup>b</sup> Alamat Pos-el: lies\_sulistyowati@ugm.ac.id

### **Abstrak**

Berkembangnya dunia sastra dan puisi dewasa ini mengakibatkan semakin menjamurnya beragam puisi yang merefleksikan jejak ideologi dan konstruksi sosial di dalam masyarakat. Salah satunya adalah puisi-puisi bergaya naratif yang kerap menampilkan tokoh dengan identitas spesifik di dalamnya. Salah satu sastrawan yang produktif menghasilkan karya sastra berbentuk puisi naratif adalah Joko Pinurbo yang terkenal dengan kekhasannya terkait topik puisinya dan banyak membahas karakter perempuan. Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi ragam karakter perempuan dalam puisi Joko Pinurbo melalui perspektif semiotika. Kerangka analisis yang digunakan adalah kerangka tiga dimensi Charles Morris. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah 12 judul puisi dalam *Buku Latihan Tidur* kumpulan puisi karya Joko Pinurbo. Data dianalisis dengan memaparkan makna semiotik dari segi sintaksis, semantis, dan pragmatis. Kemudian, data tersebut dihubungkan dengan kategori sifat maskulin dan feminin Macinos. Hasil penelitian menunjukkan dominasi penggambaran karakter feminin terhadap tokoh perempuan dalam puisi Joko Pinurbo yang merepresentasikan jejak ideologi dan perspektif gender Joko Pinurbo sebagai sastrawan.

Kata kunci: karakter, perempuan, puisi, Joko Pinurbo

### **Abstract**

*The development of the world of literature and poetry today has resulted the proliferation of various poems that reflect ideological and social constructions in society. One of them is narrative-style poetry which often features characters with specific identities. One of the poets who is prolific in producing literary works in the form of narrative poetry is Joko Pinurbo who is famous for his uniqueness regarding the topic of his poetry which mostly discusses female characters. This article aims to identify the various female characters in Joko Pinurbo's poetry through a semiotic perspective. The analysis used is the Charles Morris three-dimensional framework. The research method used is descriptive method, with a qualitative approach. The data source is 12 poetry titles in *Buku Latihan Tidur* by Joko Pinurbo's collection of poetry. The data is analyzed by describing semiotic meanings in terms of syntax, semantics, and pragmatics. Then, those data are related to the categories of Macinos' masculine and feminine traits. The result of the study shows that there is a dominance of the depiction of feminine characters towards female characters in Joko Pinurbo's poetry which represents the traces of Joko Pinurbo's ideology and gender perspective as a writer.*

*Keywords: character, woman, poetry, Joko Pinurbo*

## 1. Pendahuluan

Salah satu produk bahasa dan sastra, puisi merupakan objek kajian yang menarik untuk diteliti karena berkaitan dengan ragam bahasa, kreativitas, serta keunikan unsur linguistik yang terkandung di dalamnya. Dari sudut pandang sastra, puisi termasuk genre sastra yang paling tua dibanding genre sastra lain seperti prosa dan drama (Suryaman dan Wiyatmi, 2013). Puisi mengandung sajak atau prosa berirama juga memiliki makna tertentu yang disampaikan secara implisit melalui sajak atau majas-majas tertentu. Selain fungsi estetika kebahasaan, puisi juga memiliki peran penting sebagai platform ekspresi diri manusia. Berbagai ekspresi jiwa, impian, harapan, dan pandangan tertentu kerap disampaikan melalui puisi.

Schmitt dan Viala (1982, hlm. 115) menjelaskan tiga definisi puisi yang dirangkum sebagai berikut.

- a. Puisi adalah karya sastra yang mengandung sajak (atau dalam bentuk prosa yang berirama), yang kemudian disebut dengan syair.
- b. Puisi adalah seni membuat sajak dalam menyusun syair.
- c. Puisi adalah keistimewaan dari sebuah tulisan yang mampu menyentuh, memesona dan membangkitkan semangat.

Pemaknaan puisi oleh Schmitt dan Viala itu cukup representatif menyebutkan unsur-unsur penting yang membangun puisi. Selanjutnya, Waluyo (2002, hlm. 1) memberikan pemahaman tentang puisi dengan menyebut puisi sebagai karya sastra ditulis paling awal oleh manusia. Selain itu, puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang dalam penyajiannya sangat mengutamakan keindahan bahasa dan kepadatan makna.

Pradopo (1987) menyebutkan bahwa puisi dapat disimpulkan sebagai suatu ekspresi ide atau pemikiran yang dapat membangkitkan perasaan, memicu imajinasi pancaindera, yang disusun dalam suatu bentuk susunan berirama. Secara umum, puisi mengutamakan kebebasan pencipta dalam berkreasi dengan bahasa dan menyampaikan ide pikirannya, yang dituangkan dalam ragam dan gaya bahasa tertentu. Berdasarkan pemahaman tersebut, puisi memiliki peran yang lebih krusial dari

sekadar tulisan atau tuturan yang indah. Puisi juga dapat menjadi wadah penyampaian ekspresi diri, kritik, sindiran, maupun refleksi pandangan sosial terhadap fenomena atau aktor tertentu dalam masyarakat. Berangkat dari pandangan ini, analisis puisi menjadi penting untuk dilakukan guna mengungkapkan pandangan atau nilai tertentu yang ingin dideskripsikan oleh si penyair, dengan tidak lupa melihat konteks dan unsur pembangun lain dari puisi tersebut.

Beberapa puisi kerap kali memasukkan isu-isu sosial, romansa, perjuangan, politik, dan kritik terhadap pemerintah baik secara implisit maupun eksplisit. Misalnya dalam puisi-puisi karya Chairil Anwar banyak ditemukan puisi yang mengandung makna perjuangan kemerdekaan dan semangat membangun negeri, seperti dalam puisi berjudul “Aku” tahun 1943, penggalan bait “biar peluru menembus kulitku, aku tetap meradang menerjang” merupakan penggalan bait puisi yang sangat populer di era kemerdekaan yang digunakan untuk membangkitkan semangat perjuangan pemuda Indonesia. Contoh kedua berasal dari puisi karya Sapardi Djoko Damono yang berjudul “Hujan Bulan Juni”. Salah satu penggalan yang sangat populer adalah “*Tak ada yang lebih tabah dari hujan bulan Juni. Dirahasiakannya rintik rindunya kepada pohon berbunga itu*”. Puisi tersebut menggambarkan ketulusan seseorang dalam memendam kerinduan dan rasa cinta pada seseorang. Meski tidak mengandung semangat perjuangan yang cadas dan kuat seperti sajak-sajak Chairil Anwar, puisi Sapardi Djoko Damono memberikan kesan yang sangat kuat akan suatu emosi perasaan yang dirasakan manusia saat jatuh cinta. Kedua contoh puisi di atas menunjukkan bahwa puisi memiliki fungsi tertentu yang dimaksudkan oleh penyair, meski dalam penyampaiannya menggunakan ragam dan gaya bahasa yang berbeda-beda.

Dewasa ini, puisi dan jenis karya sastra lainnya tidak lepas dari fungsi tersebut. Banyak puisi yang diproduksi dengan tujuan penggambaran yang sangat spesifik, baik terhadap karakter maupun isu yang ingin disampaikan. Representasi gender menjadi salah satu kajian yang menarik kaitannya

dengan puisi dan sastra, hal ini dikarenakan banyaknya puisi yang memasukkan sifat atau karakter tertentu untuk menggambarkan tokoh dalam puisi, baik laki-laki maupun perempuan. Karakterisasi aktor dalam puisi ini tentu tidak terlepas dari latar belakang budaya, kepercayaan, serta ideologi sastrawan yang menciptakan puisi tersebut.

Penelitian ini mengacu pada beberapa kajian teori yang dijadikan landasan utama, antara lain karakterisasi perempuan dalam puisi, spesifikasi puisi naratif, serta kerangka semiotika Charles Morris, ketiga kajian teori tersebut dibahas dalam kaitannya dengan analisis pada penelitian ini.

Stereotip gender yang dikonstruksi oleh masyarakat, seringkali melibatkan nilai-nilai atau moralitas yang dianggap menjadi standar dalam masyarakat tersebut. Hal ini menyebabkan munculnya asosiasi sifat atau karakter tertentu yang identik dengan gender tertentu, dan diamini oleh masyarakat luas. Stereotip berdasarkan sifat atau karakter biasanya akan menggambarkan perempuan sebagai kelompok gender yang memiliki sifat feminin, halus, emosional, dan keibuan. Sebaliknya, stereotip sifat yang melekat pada lelaki didominasi oleh karakter maskulin seperti tangguh, pemberani, kuat dan logis.

Penggambaran karakter gender dalam karya sastra umumnya tidak terlepas dari stereotip tertentu yang melekat pada gender tersebut. Stereotip gender dalam karya sastra berkaitan dengan cara penulis atau penyair mengonstruksi karakter dan sifat tertentu pada karakter yang ada dalam karyanya. Lebih spesifik dalam representasi perempuan, sejarah membuktikan representasi perempuan dalam sejarah mengalami dinamika perubahan mengikuti konteks sosial pada masa tersebut. Representasi perempuan pada akhirnya memiliki bagian yang penting, signifikan, serta dominan dari sejarah perkembangan sastra (Hellwig, 1987). Sebagai sebuah produk sastra, penggambaran karakter berdasarkan gender pun tidak terlepas dari berbagai stereotip, yang juga dipengaruhi oleh ideologi atau kepercayaan si penyair. Meskipun tidak bisa dikatakan semua puisi yang melibatkan karakter gender pasti selalu menyertai stereotip

gender dalam karakter tersebut, beberapa puisi ditemukan tetap memiliki kecenderungan tersebut.

Stereotip gender yang melekat pada pria maupun wanita, sama-sama menempatkan kedua gender untuk menyesuaikan diri sesuai dengan peran gender yang diberikan oleh masyarakat, dan umumnya, baik secara historis maupun sosial, wanita diberikan posisi yang lebih rendah dalam masyarakat (Haleem, 2014). Gove dan Watt (2004) menyatakan bahwa stereotip gender merupakan bentuk representasi dari karakteristik yang paling umum yang diasosiasikan dengan sesuatu. Sifat-sifat yang diasosiasikan ini dapat dikatakan sebagai sifat-sifat yang dengan sengaja diciptakan.

Bentuk asosiasi tersebut tidak jarang memberikan kerugian kepada gender tertentu, seperti penjelasan dari Dyer (1999) yang mendefinisikan makna stereotip sebagai sebuah kata yang bermakna *'abusive'* untuk kelompok tertentu seperti perempuan, gay, atau people of color, yang sering dikenai stereotip dalam diskusi sehari-hari oleh media. Sejalan dengan pendapat Dyer, Blum (2004) juga mengatakan bahwa stereotip dan pemberiannya kepada gender tertentu sama halnya dengan "mengutuk" apa yang telah ditandai sebagai karakter dan memiliki makna negatif. Dua pendapat di atas membuktikan bahwa stereotip gender sejatinya memang dibentuk oleh masyarakat, disebarluaskan, dan tak jarang memberi kerugian kepada pihak yang digambarkan lemah dan tidak memiliki kuasa. Broverman dalam Maggie Hum (2002) menyimpulkan bahwa pemikiran stereotip mengenai peran jenis kelamin yang berkaitan dengan ciri pribadi sangat luas cakupannya. Sifat-sifat yang baik cenderung dilekatkan pada laki-laki sehingga laki-laki mampu membentuk kelompok yang unggul, sementara ciri perempuan membentuk kelompok yang hangat dan ekspresif.

Meski banyak ahli yang percaya bahwa perempuan merupakan aktor yang paling rentan dan paling dirugikan dengan adanya stereotip gender yang ekstrem, Sara Mills (2008) memberi argumentasi bahwa sesungguhnya kedua gender sama-sama mendapatkan

kerugian. Bentuk-bentuk stereotip yang dihipotesiskan, menurut Mills (2008), sama-sama berdampak buruk untuk laki-laki dan perempuan, karena stereotip tersebut terdiri atas asumsi sifat atau karakter diri yang mana sering berbenturan dengan persepsi kita sendiri tentang diri kita sendiri. Secara lebih spesifik, Macionis (2001) membagi kategori sifat yang mendefinisikan gender, yaitu maskulin dan feminin. Dalam dua kategori tersebut terdapat 10 sifat. Sifat maskulin meliputi dominan, independen, cerdas, asertif, analitis, kuat, berani, ambisius, aktif, dan kompetitif. Sementara itu, sifat-sifat feminin meliputi submisif, dependen, bodoh, emosional, intuitif, lemah, penakut, mudah puas, pasif, dan kooperatif. Dalam penelitian ini, karakterisasi perempuan yang ditemukan dalam puisi Joko Pinurbo diklasifikasikan berdasarkan kategori sifat maskulin-feminin yang terkandung dalam pemaknaan karakter tersebut.

Berdasarkan cara penyampaiannya, puisi dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk, yaitu (1) puisi naratif, (2) puisi lirik, dan (3) puisi deskriptif (Waluyo, 1991). Ketiga bentuk ini memiliki karakteristik khusus yang berbeda-beda. Waluyo (1991) selanjutnya memberikan penjelasan terkait tiga jenis puisi ini. Puisi naratif dapat didefinisikan sebagai puisi yang bentuk penyampaiannya seperti menyampaikan suatu cerita, sedangkan puisi lirik umumnya digunakan untuk menunjukkan sisi emosional atau perasaan sang penyair, emosi yang ditunjukkan dapat berupa perasaan duka maupun bahagia. Berbeda dengan puisi naratif dan lirik, puisi deskriptif lebih cenderung bersifat menggambarkan pandangan personal penyair terhadap suatu hal atau fenomena, pandangan ini dapat berupa sindiran maupun kritik.

Seorang sastrawan tanah air yang cukup produktif menghasilkan karya, Joko Pinurbo terkenal dengan kekhasan gaya bahasa yang digunakannya dalam menulis, baik puisi maupun cerpen. Mayoritas puisi karya Joko Pinurbo menerapkan gaya bahasa yang bersifat naratif, Joko Pinurbo menekankan aspek bercerita dari melalui bait-bait puisinya. Zaimar (2005) menyatakan bahwa banyak sekali puisi Joko Pinurbo yang bersifat naratif, bahkan

dalam sajak-sajak deskriptif pun, tetap ditemukan gaya bahasa yang cenderung seperti bercerita di dalamnya. Kekhasan gaya puisi naratif Joko Pinurbo ini menjadi keunikan tersendiri dari karya-karyanya, yang kemudian menarik untuk dikaji karena mengandung pesan dan makna tertentu yang dikomunikasikan kepada pembacanya.

Teori semiotika Charles W. Morris dilandaskan pada pemahaman bahwa sesuatu dapat berfungsi sebagai suatu *sign* atau tanda jika ditafsirkan sebagai tanda terhadap sesuatu oleh penafsirnya (Morris, 1938). Teori ini lebih menekankan terhadap proses penafsiran sesuatu yang dianggap berfungsi sebagai tanda. Dalam diskusi terkait pemaknaan, Morris kerap menggunakan istilah “simbol” yang diartikannya sebagai rujukan atas pengalaman terdahulu dari interpreter. Simbol adalah perwakilan yang diberikan, yaitu stimulus pengganti yang dapat diberikan secara bersamaan dengan stimulus asli yang menjadi penggantinya, tes uji substitusi adalah kemampuan untuk memunculkan respons organisme yang dipanggil oleh stimulus asli, sebagai hasil dari proses pengkondisian (Morris, 1993). Definisi tersebut menunjukkan bahwa tanda sejatinya tidak pernah berdiri sendiri, tetapi selalu memiliki substitusi dari makna yang dihasilkan dari tanda lain, di mana makna substitusi tersebut dapat pula digunakan secara bersamaan atau saling menggantikan. Morris (1938) menjelaskan bahwa tanda terdiri atas empat faktor penentu, yaitu (1) *sign vehicle*, (2) *designatum*, (3) *interpretant*, dan (4) *interpreter*.

Keempat faktor tersebut secara bersamaan membangun relasi yang pada akhirnya membentuk penafsiran terhadap suatu *sign* atau simbol. Terbentuknya penafsiran terhadap suatu simbol baru digambarkan sebagai bentuk kombinasi dari adanya simbol yang lain, yang kemudian diinterpretasikan oleh interpreter. Morris (1938) menjabarkan bentuk analisis tanda dalam tiga dimensi, yaitu (1) dimensi sintaksis, (2) dimensi semantik, dan (3) dimensi pragmatis. Dimensi sintaksis menganalisis tanda dalam tataran secara individual maupun kombinasi antarelemen pembentuk makna

seperti koherensi, nominalisasi, bentuk, susunan, serta proposisi kalimat.

Dalam dimensi semantis, pemaknaan dilakukan dalam tataran maksud dari tuturan tersebut, rujukan apa yang ditunjuk oleh suatu kata atau frasa. Dalam dimensi semantis di mana relasi tanda dan signifikansinya diperhatikan, makna juga diklasifikasikan ke dalam makna denotasi atau konotasi. Pemaknaan di level semantis memiliki peran krusial dalam analisis karya sastra, dikarenakan fungsi estetika dalam sastra yang kerap memanfaatkan penggunaan kata-kata yang memiliki makna tersembunyi ataupun majas dan perumpamaan. Dimensi terakhir dalam analisis semiotika Morris adalah dimensi pragmatis. Dalam dimensi pragmatis, tanda diamati dalam relasinya dengan penggunanya, nilai, makna, maksud, tujuan dari penggunaan suatu struktur bahasa secara eksternal. Pendekatan Morris menjelaskan bentuk pemaknaan tanda dalam bentuk teks. Dalam memaknai teks, faktor kondisi dan latar teks tersebut dapat dibaca terlebih dahulu, kemudian teks dimaknai dari segi redaksinya atau produksi teks tersebut. Langkah terakhir dari pemaknaan teks adalah menganalisis faktor eksternal dari teks tersebut misalnya efek teks tersebut bagi pembacanya, serta bagaimana bahasa tersebut dikomunikasi untuk menyampaikan maksud tertentu (Morris, 1938).

Penelitian terkait semiotika dalam karya sastra, khususnya puisi telah banyak dilakukan terutama terhadap puisi-puisi kontemporer di Indonesia. Analisis semiotika spesifik terhadap puisi-puisi Joko Pinurbo juga telah diteliti, umumnya dari segi gaya bahasa atau representasi makna tertentu seperti kematian atau agama yang memang merupakan tema di banyak puisi Joko Pinurbo. Signifikansi penelitian ini adalah bentuk klasifikasi karakter pada perempuan dalam cakupan yang lebih luas, yang tidak hanya mengidentifikasi penggalan puisi yang mengandung tokoh perempuan, tetapi juga mengklasifikasi sifat karakter perempuan yang ditemukan dalam tuturan tersebut, serta kaitannya dengan konteks sosiokultural dalam masyarakat. Beberapa penelitian terdahulu yang diacu

dipilih berdasarkan kesamaan metode analisis, ataupun kesamaan objek penelitian.

Penelitian berjudul “Analisis Pendekatan Semiotika dalam Puisi-Puisi Joko Pinurbo dengan tema “Kematian” yang ditulis oleh Wida Nurul Rachma dkk. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika model tiga dimensi Morris, dengan objek berupa puisi-puisi Joko Pinurbo yang bertema kematian. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga tema kematian dalam puisi Joko Pinurbo, yaitu tema kematian bukan sebenarnya (keromantisan), tema kematian (kehilangan semangat), dan tema kematian sebenarnya; dua jenis kalimat, yaitu kalimat tunggal, dan kalimat majemuk; dan dua majas yang digunakan, yaitu majas metafora, dan majas personifikasi tipografi. Penelitian kedua mengenai representasi karakter perempuan berjudul “Representasi Perempuan dalam Novel-Novel Pramoedya Ananta Toer” yang ditulis oleh Yulianeta Yulianeta dan Nor Hasimah Ismail. Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminis untuk mengungkapkan bentuk penggambaran perempuan dalam novel Pramoedya Ananta Toer. Hasil penelitian menunjukkan adanya penggambaran karakter perempuan yang berupaya merombak atau mendekonstruksi dominasi ideologi patriarki, beberapa karakter juga menonjolkan kesetaraan gender. Penelitian selanjutnya dalam penulisan artikel ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sugiarti dan Widowati berjudul “Pemaknaan Puisi “Kebun Hujan” dan “Ibu Hujan” dalam Kumpulan Puisi Selamat Menunaikan Ibadah Puisi Karya Joko Pinurbo dengan kajian semiotika Charles Sanders Peirce”. Pendekatan semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Peirce. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya makna khusus yang terkandung dalam dua puisi tersebut, yaitu (a) Puisi “Kebun Hujan” memiliki makna terjadinya fenomena bencana alam yang membuat keputusan korbannya, (b) Puisi “Ibu Hujan” memiliki makna perjalanan hidup manusia sebagai contoh mencapai kesempurnaan hidup. Penelitian terakhir adalah penelitian semiotika berjudul “Analisis Semiotika Charles Morris dalam Syair Lagu Ayah Karya Ebiet G. Ade” yang ditulis oleh

Afifah Annida Harbi, dkk. Pendekatan semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Charles Morris, dengan lirik lagu sebagai objek kajian. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pemaknaan terhadap karakter dan perasaan terhadap tokoh Ayah yang digambarkan di dalam lagu.

Empat penelitian di atas dikaji berdasarkan persamaan dan kemiripan elemen tertentu yang dianalisis di dalam penelitian ini. Penelitian pertama dan ketiga memiliki kesamaan objek material, yaitu objek berupa karya sastra puisi, lebih spesifiknya puisi yang ditulis oleh Joko Pinurbo. Penelitian kedua memiliki kesamaan topik penelitian, yaitu mengenai karakter dan representasi perempuan dalam karya sastra, sedangkan kesamaan model pendekatan semiotika ditemukan pada penelitian pertama dan keempat yang menggunakan analisis tiga dimensi Charles W. Morris. Penelitian ini bermaksud untuk memperluas khazanah penelitian semiotika dalam objek kajian berupa puisi. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan representasi karakter perempuan dalam puisi-puisi Joko Pinurbo yang kerap menggambarkan karakter perempuan sebagai tokoh dalam puisinya. Karakter perempuan dalam karya sastra puisi penting untuk diteliti karena dapat merefleksikan persepsi penulis maupun pandangan sosial terhadap perempuan.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Untuk memenuhi tujuan penelitian, pendekatan kualitatif digunakan karena esensinya sebagai sebuah pendekatan yang difungsikan untuk memahami fenomena sosial dan termasuk juga fenomena kebahasaan yang diteliti (Mahsun, 2012). Subjek penelitian ini adalah tuturan berupa frasa, klausa, dan kalimat dalam puisi-puisi Joko Pinurbo dalam kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur*. Dalam *Buku Latihan Tidur* terdapat 45 judul puisi, tetapi data dibatasi dengan hanya memilih penggalan puisi yang menampilkan karakter perempuan, yaitu sebanyak 12 puisi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik simak dan catat oleh Sudaryanto (1993). Teknik simak adalah teknik

pemerolehan data dengan cara menyimak, mengobservasi, atau mengamati objek kajian bahasa (Sudaryanto, 1993). Data yang telah diamati, lalu dicatat dan dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Charles W. Morris. Hasil analisis tanda yang menunjukkan karakter perempuan kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis sifat perempuan yang digambarkan. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah (1) pengumpulan data melalui kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo, (2) dokumentasi data dengan mencatat tuturan yang mengandung penggambaran karakter perempuan, (3) menganalisis data dalam tataran semiotik, menggunakan pendekatan Charles W. Morris, (4) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis karakter perempuan dalam tiap tuturan, dan (5) membuat kesimpulan dari hasil penelitian.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Analisis 12 judul puisi pada *Buku Latihan Tidur* menghasilkan temuan berupa tuturan dari penggalan puisi Joko Pinurbo yang mengandung makna tentang karakter dan sifat perempuan. Tuturan dari penggalan puisi tersebut dianalisis melalui kerangka semiotika tiga dimensi Charles Morris. Hasil analisis tiga dimensi Morris diklasifikasi berdasarkan kategori sifat yang maskulin dan feminin oleh Macionis (2001). Sifat maskulin meliputi dominan, independen, cerdas, asertif, analitis, kuat, berani, ambisius, aktif, dan kompetitif. Sementara itu, sifat-sifat feminin meliputi submisif, dependen, bodoh, emosional, intuitif, lemah, penakut, mudah puas, pasif, dan kooperatif.

**Tabel 1**  
**Temuan Kategori Sifat Feminin-Maskulin**  
**dalam *Buku Latihan Tidur***

	Maskulin	Feminin			
	Aktif	Kooperatif	Lemah	Emosional	Submisif
Jumlah	1	2	2	3	1

Tabel di atas menunjukkan indikasi sifat feminin maskulin yang ditemukan dalam 12

penggalan puisi Joko Pinurbo. Dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat 1 tuturan dengan kategori maskulin-aktif, jumlah tuturan terindikasi sifat feminin lebih mendominasi, yaitu sebanyak 8 tuturan.

### 3.1 Maskulin-Aktif

Dalam karakterisasi Macinos, sifat maskulin identik dengan keaktifan dan kemahiran seseorang dalam beraktivitas. Dari buku kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur*, ditemukan 1 puisi berjudul “Keluarga Puisi” (2016) yang terindikasi menampilkan sifat maskulin aktif pada sosok karakter perempuan yang digambarkan sebagai sosok “Ibu”. Analisis dimensi Semiotika Morris dilakukan untuk menemukan makna dari penggalan puisi tersebut.

**Tabel 2**  
**Analisis Semiotika Morris Kategori Sifat Maskulin-Aktif**

Penggalan Puisi	Sintaksis	Semantik	Pragmatik
<b>Pagi-pagi ibu sudah mengepul di dapur</b>  ( <b>Keluarga Puisi, 2016</b> )	Ket. waktu + Subjek + predikat + ket. tempat	Mengepul: kesibukan aktivitas di dapur, berkaitan dengan masakan dan makanan.	Seorang Ibu memiliki peran besar dalam rumah tangga dan memiliki kesibukan yang begitu banyak terkait pemenuhan kebutuhan rumah tangga
<b>Ia masih muda, sekian tahun yang silam diambil negara di sebuah huru-hara, dan sampai</b>	Ket. waktu + predikat + subjek	Masih dicari menunjukkan makna upaya untuk menemukan sesuatu atau seseorang yang telah berlangsung dalam	Kasih dan kepedulian seorang Ibu tidak akan putus, seorang Ibu akan selalu memperjuangkan nasib dan keselamatan anaknya

<b>sekarang masih dicari-cari oleh ibunya</b>		kurun waktu yang cukup lama.	tanpa menyerah
<b>(Ibu Kopi, 2014)</b>			

Kegiatan di dapur meski kerap dikaitkan dengan hal feminin, sebaliknya justru menunjukkan kemampuan perempuan untuk melakukan pekerjaan penting yang cukup banyak dan rumit seorang diri. Hal ini sesuai dengan sifat **independen, kuat**, serta **aktif** yang termasuk dalam kategori maskulin. Hal serupa juga ditemukan dalam penggalan berikutnya “dan sampai sekarang masih dicari-cari oleh ibunya”, yang dapat diartikan secara keseluruhan dari gabungan dimensi Morris sebagai bentuk ambisi Ibu yang tidak pernah habis untuk memperjuangkan seorang anak, dan tetap aktif melakukan segala daya yang dapat ia usahakan. Sifat aktif dalam penantian ini sedikit banyak mencerminkan sikap maskulin dalam kategorisasi Macinos (2001).

### 3.2 Feminin-Kooperatif

Pemaknaan sifat kooperatif dalam sifat perempuan umumnya digunakan untuk menunjukkan sifat-sifat perempuan, atau yang kerap distereotipkan kepada perempuan yang menunjukkan keinginan untuk bersama-sama mencapai suatu hal atau tujuan dengan orang lain. Dalam konteksnya, sifat kooperatif ini tidak terbatas hanya kepada sifat mudah bekerja sama atau dapat beradaptasi dalam kerja berkelompok, tetapi meluas pula kepada sifat-sifat lain seperti ketekunan dan kesabaran dalam melakukan sesuatu, dengan suka cita dan tanpa protes. Dalam *Buku Latihan Tidur*, ditemukan 2 puisi yang mengandung sifat feminine-kooperatif, yaitu puisi berjudul “Pada Suatu” (2016), dan “Ibu Kopi” (2014). Analisis dimensi semiotika Morris dilakukan untuk menemukan makna dari penggalan puisi tersebut.

**Tabel 3**  
**Analisis Semiotika Morris Kategori Sifat**  
**Feminin-Kooperatif**

Penggalan Puisi	Sintaksis	Semantik	Pragmatik
<b>Pada suatu pulang, ada hati Ibu yang tak pernah pergi</b>  (Pada Suatu, 2016)	Ket + subjek + predikat	Suatu pulang dapat dimaknai sebagai kegiatan kembali ke tempat atau kediaman asal yang pernah didiami, setelah pergi berkelana ke tujuan lain yang jauh.	Tidak peduli sejauh mana seorang anak pergi meninggalkan rumah atau keluarganya, ibu merupakan sosok yang akan terus menunggu kepulangan anaknya.
<b>Seorang Ibu yang sabar menuai hujan sepanjang jalan</b>  (Yang, 2016)	Subjek + Adj + Predikat + Objek + Ket. tempat	Menuai hujan mengandung makna menanggung akibat dari suatu perbuatan	Ibu digambarkan sebagai individu yang memiliki kesabaran luar biasa dalam menghadapi permasalahan atau rintangan dalam hidup.

Kedua analisis di atas menunjukkan adanya penggambaran sifat kooperatif dalam tokoh perempuan pada puisi Joko Pinurbo. Penggambaran sifat tersebut didukung oleh hasil analisis tiga dimensi yang memaparkan adanya makna spesifik yang tersembunyi dari ujaran tersebut. Seperti misalnya klausa “hati Ibu yang tak pernah pergi”, secara semantik dan pragmatik dapat dimaknai sebagai kesabaran perempuan untuk menunggu dengan yang ketekunan sangat tinggi jika sudah menyangkut orang-orang terdekat yang disayangnya, yang dalam puisi ini secara implisit digambarkan sebagai sosok anak.

### 3.3 Feminin-Lemah

Salah satu sifat yang ada dalam kategorisasi Macinos cukup sering dibahas baik dari segi pro dan kontra adalah sifat lemah. Sifat yang erat distigmakan kepada perempuan pada dasarnya dapat dimiliki oleh gender lain, dan tidak terbatas hanya kepada perempuan. Namun, dalam *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo, sifat lemah ini cenderung digunakan dalam penggambaran tokoh perempuan.

**Tabel 4**  
**Analisis Semiotika Morris Kategori Sifat**  
**Feminin-Lemah**

Penggalan puisi	Sintaksis	Semantik	Pragmatik
<b>Nenek sudah matang, sudah bersiap meninggalkan dahan</b>  (Keluarga Puisi, 2016)	Subjek + Adj + predikat + Objek	Nenek sudah matang: “matang” dalam tuturan ini mengandung makna sudah sangat berpengalaman, cakap, serta sudah waktunya untuk diambil atau pergi menuju tempat baru.	Seseorang yang sudah berumur dianggap telah banyak melewati pengalaman dan kesukaran dalam hidup, dan karena itu ia telah siap untuk pergi, meninggalkan dunia yang ada saat ini.
<b>Kepada Ibu yang letih lesu dan langkahnnya goyah,..</b>  (Kolam Joko, 2014)	Subjek + adj	Letih lesu dan langkahnnya goyah menunjukkan makna situasi diri yang lelah dan hampir terpuruk	Tantangan dan permasalahan yang muncul terkadang membuat seorang Ibu juga nyaris menyerah dengan keadaan.

Analisis ketiga dimensi Morris pada tabel di atas menunjukkan **kelemahan** perempuan dalam menghadapi tantangan maupun kesulitan

hidup. Makna dari frasa “langkahnya goyah” menjadi pemarah yang menunjukkan bahwa perempuan kerap kali tidak memiliki kepastian yang kuat dalam keputusan hidupnya. Penggalan puisi “Nenek sudah matang, sudah bersiap meninggalkan dahan” juga memaparkan sifat yang serupa, tentang perempuan yang dianggap sudah tidak lagi memiliki kekuatan untuk bertahan jika sudah memasuki usia lanjut. Meskipun pada dasarnya, kategorisasi sifat ini dialami oleh semua gender di usia lanjut, tetapi perempuan lebih banyak menerima stigma semacam ini. Penggambaran sifat ini masuk kedalam kategori sifat feminin.

### 3.4 Feminin-Emosional

Kategori sifat selanjutnya yang ditemukan dalam cakupan sifat feminin adalah sifat emosional yang sejak dahulu kerap dilekatkan kepada perempuan. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang lebih emosional karena memiliki tingkat kepekaan dan sensitivitas yang tinggi dalam konteks hubungan interpersonal jika dibandingkan dengan mayoritas laki-laki di masyarakat. Dalam puisi Joko Pinurbo, nilai sifat emosional dikonstruksi melalui glorifikasi sifat penyayang dan keibuan.

**Tabel 5**  
**Analisis Semiotika Morris Kategori Sifat Feminin-Emosional**

Penggalan puisi	Sintaksis	Semantik	Pragmatik
Selamat Natal, Bu Semoga hatimu yang merdu berdentang nyaring ...  (Surat Untuk Ibu, 2016)	Subjek + Adj + Predikat	Hati yang merdu mengandung makna bahwa hati tersebut selalu memancarkan kebaikan, atau kasih sayang yang tulus.	Seorang Ibu diharapkan selalu dapat menyebarkan energi positif dan kasih sayang kepada orang-orang di sekitarnya.
Hati ibu yang	Subjek +	Hati yang berpendar	Kebaikan dan

<b>berpendar sepanjang waktu</b>  (Litani Terima Kasih, 2016)	predikat + ket. waktu	dapat dimaknai sebagai kondisi perasaan yang terus menyiramkan cahaya atau cinta kasih terhadap sesuatu/seorang	ketulusan hati seorang Ibu seperti sesuatu yang abadi dan tak lekang oleh waktu.
---	-----------------------	---	--

Kedua penggalan puisi di atas menunjukkan sifat emosional yang dikaitkan dengan perasaan mendalam dari tokoh Ibu yang digambarkan dalam puisi. Sifat feminin ditunjukkan dari penggambaran karakter perempuan yang penyayang dan dipenuhi rasa cinta kasih. Kedua sifat tersebut menggambarkan perempuan sebagai individu yang mengutamakan **emosi** dan **perasaan**, kedua sifat tersebut tergolong sebagai kategori karakter feminin.

### 3.5 Feminin-Submisif

Submisif pada dasarnya memiliki makna bahwa seseorang mudah tunduk atau patuh kepada sistem atau orang lain. Sifat submisif dalam konteks feminin akhirnya meluas hingga kepada sifat-sifat ketundukan perempuan kepada hal-hal lainnya, misalnya dalam konteks ini adalah standar kecantikan yang dikonstruksi oleh masyarakat. Hasil analisis semiotika Morris dapat dilihat dalam uraian berikut.

**Tabel 6**  
**Analisis Semiotika Morris Kategori Sifat Feminin-Submisif**

Penggalan puisi	Sintaksis	Semantik	Pragmatik
Selamat malam, Bu. Apakah di tengah kemacetan ini	Kt. tanya + ket + subjek + predikat	Kecantikan dalam tuturan ini mengandung makna keindahan	Perempuan digambarkan sangat mementingkan fungsi estetika fisik, yang muncul

<p><b>kecantikan masih berguna ?</b></p> <p><b>(Kemacetan Tercinta, 2014)</b></p>		<p>n fisik, baik tubuh maupun wajah, yang biasanya identik dengan standar tertentu dalam masyarakat</p>	<p>dari konstruksi sosial masyarakat . Kerap kali kecantikan dijadikan tolak ukur dalam memperlakukan individu. Tutaran ini mengandung sarkasme bahwa kecantikan tidak selalu menjadi suatu kebutuhan atau kepentingan dalam kehidupan sehari-hari.</p>
---	--	---	---

Dalam penggalan puisi di atas, diketahui bahwa makna semantik dan pragmatik dapat menciptakan makna dari pertanyaan “Apakah di tengah kemacetan ini kecantikan masih berguna?” yang menunjukkan adanya skeptisme terhadap standar kecantikan yang dipercayai oleh banyak perempuan. Tokoh yang bertanya dalam penggalan tersebut menempatkan kecantikan sebagai sesuatu yang tidak seharusnya menjadi satu-satunya fokus kepedulian perempuan dewasa ini.

Hasil analisis data terhadap puisi Joko Pinurbo dalam *Buku Latihan Tidur* menunjukkan beberapa karakter perempuan yang digambarkan sebagai tokoh dalam puisi-puisi tersebut. Analisis unsur-unsur dan pemaknaan puisi melalui pendekatan Charles Morris menunjukkan makna puisi tersebut tidak hanya melalui tanda-tanda yang tampak, tetapi juga menunjukkan makna keseluruhan dari puisi tersebut dari dimensi sintaksis, semantik, dan pragmatiknya.

Mayoritas karakter yang digambarkan menunjukkan persepsi dan pandangan terhadap perempuan sebagai sosok yang feminin dan submisif, serta kooperatif. Perempuan digambarkan sesuai dengan stigma sifat khas perempuan yang dilahirkan dari konstruksi sosial masyarakat di kebanyakan negara patriarki.

Salah satu sifat yang menonjol dari penggambaran karakter adalah perempuan yang digambarkan penyayang dan berhati lembut, sabar, serta memiliki peran domestik tertentu dalam rumah tangga. Peran-peran domestik tersebut seakan dinormalisasi sebagai tugas perempuan, mengingat banyaknya kegiatan-kegiatan rumah tangga yang dilekatkan hanya kepada perempuan.

Terlepas dari fungsinya sebagai karya seni yang mengutamakan unsur estetika, puisi masih tergolong sebagai produk budaya sehingga penggambaran sifat dan karakter gender tertentu diprakarsai cukup reflektif terhadap pandangan masyarakat umum saat ini terkait perempuan. Saat ini, nilai progresivitas dan liberal sudah banyak disambut luas oleh masyarakat modern, nyatanya perempuan masih belum sepenuhnya terlepas dari stigma-stigma tertentu yang terlanjur mengakar kuat di masyarakat, dan ditumbuhkembangkan melalui berbagai produk budaya.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dari 12 puisi Joko Pinurbo yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur*, dapat disimpulkan bahwa dominasi penggambaran karakter feminin terhadap tokoh perempuan yang ditampilkan. Bentuk stereotip ini dapat dilihat melalui makna semiotik yang terbentuk dari analisis tiga dimensi Charles Morris yang menganalisis makna dari segi sintaksis, semantik, dan pragmatik. Penggalan puisi Joko Pinurbo dalam bentuk tuturan merupakan simbol yang dianalisis dengan tiga dimensi tersebut. Hasil analisis menunjukkan pemarkah karakterisasi dalam bentuk metafora atau perumpamaan yang diasosiasikan kepada jenis karakter atau sifat tertentu.

Klasifikasi jenis kategori sifat menunjukkan hanya ada 1 penggalan puisi yang

menggambarkan tokoh perempuan dengan sifat maskulin yaitu aktif. Temuan ini merupakan bentuk kontradiksi terhadap teori kategorisasi gender mainstream yang kerap melanggengkan stigmatisasi sifat-sifat maskulin hanya kepada laki-laki. Dari sudut pandang kajian semiotika, makna yang muncul dalam penggambaran karakter perempuan pada puisi Joko Pinurbo menunjukkan jejak ideologi dan pandangan sastrawan terkait isu perempuann dan gender yang kemudian mengkonstruksi perspektif dan gaya kreativitasnya dalam membuat karya sastra. Hal ini sejalan dengan unsur intertekstualitas puisi-puisi dan karya lainnya dari Joko Pinurbo yang identik dengan puisi yang bertemakan tentang sosok ibu dan perempuan.

#### Daftar Pustaka

- Blum, L. (2004). *Stereotypes and Stereotyping: A Moral Analysis. Philosophical. Papers*: 251--289. Print
- Dyer, R., dan Marris, P. (1999). *The Role of Stereotypes by Richard Dyer in Paul Marris and Sue Thornham: Media Studies: A Reader, 2nd Edition*. Edinburgh University. Press
- Haleem, S. (2014). *Challenging gender stereotypes: A Text Analysis of Qaisra Shehraz's novel the Holy Woman*. IPEDR, 74, 56--61. Retrieved from [http://www.ipedr.com/vol74/010-ICHHS\\_2014-S10009.pdf](http://www.ipedr.com/vol74/010-ICHHS_2014-S10009.pdf)
- Hellwig, T. (1987). *Rape in Two Indonesian Novels: An Analysis of the Female Images. Dalam Locher-Scholten, E. & Niekof, A. (Eds.). Indonesian Women in Focus* (hlm. 240—254). Dordrecht: Foris Publications
- Humm, M. (2002). *Ensiklopedia Feminisme*. Yogyakarta: Fajar Pustaka
- Gove, J., dan Watt, S. (2004). *Questioning Identity: Gender, Class, Ethnicity Second Edition*. Edited by Kath Woodward. New York: Routledge
- Macionis J.J. (2001). *Sociology* (8th ed.). New Jersey: Prentice-Hall
- Mahsun. (2012). *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Mills, S. (2008). *Language and Sexism*. NY: Cambridge University
- Morris, C.W. (1938). *Foundations of The Theory of Signs*. In Otto Neurath et al. (eds.). *International encyclopedia of unified science*, Vol. I, No.2, 1—59. Chicago, Illinois: The University of Chicago Press
- Morris, C.W. (1993). *Symbolism and reality: A study in the nature of mind*. Amsterdam & Philadelphia: John Benjamins Publishing Company
- Pinurbo, J. (2022). *Buku Latihan Tidur: Kumpulan Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Pradopo. (1987). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Rosyidah, F.N., dan Nurwati, N. (2019). "Gender dan Stereotipe: Konstruksi Realitas dalam Media Sosial Instagram" *Share Social Work Journal* 9(1)
- Schmitt dan Viala. (1982). *Savoir-Lire*. Paris: Didier.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Suryaman, M., dan Wiyatmi. (2013). *Puisi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak
- Waluyo, Herman J. (1991). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga